

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akuntansi Lingkungan adalah salah satu perkembangan dari Akuntansi Sosial yang mana merupakan bentuk dari tanggung jawab sosial. Dalam Akuntansi lingkungan memperlihatkan suatu biaya riil atas input dan proses bisnis, memastikan di dalam mengukur suatu biaya kualitas dan jasa serta mengidentifikasi biaya yang terselubung dan mengangkat performa industri dalam bidang pengelolaan lingkungan. Pengidentifikasian biaya ini dilaksanakan dengan cara menilai suatu kegiatan dan manfaat dari pengelolaan lingkungan yang dilihat dari sudut pandang biaya. Akuntansi Lingkungan diterapkan oleh perusahaan guna untuk memperoleh penilaian kuantitatif mengenai suatu biaya serta dampak atas perlindungan lingkungan.

Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran yang utuh atas perusahaan-perusahaan ataupun organisasi-organisasi yang memperoleh manfaat dari lingkungan. Akuntansi lingkungan juga dipakai oleh bermacam-macam perusahaan guna menghasilkan penilaian kuantitatif mengenai suatu biaya serta dampak perlindungan atas lingkungan (*environmental protection*). Ada beberapa alasan yang kuat mengapa setiap perusahaan perlu mempertimbangkan agar mengadopsi akuntansi lingkungan sebagai salah satu bagian dari sistem akuntansi perusahaan antara lain:

1. Memungkinkan untuk mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan
2. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin memiliki dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negatif terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan, yang di harapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk yang diproses lingkungan yang diinginkan
3. Dan memungkinkan pemenuhan kebutuhan pelanggan yang mengharapakan produk lingkungan yang lebih bersahabat.

Pada dasarnya sebuah perusahaan didirikan memiliki beberapa tujuan. Tujuan utama dibentuknya suatu Perusahaan ialah untuk memperoleh keuntungan semaksimal mungkin guna untuk kelangsungan hidup perusahaan, namun selain itu perusahaan juga harus dapat memperhatikan bagaimana kondisi lingkungan. Apabila hal ini tidak diperhatikan secara serius maka tentu akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Diakui atau tidaknya lingkungan juga memiliki andil yang cukup besar di dalam mendukung kegiatan bisnis perusahaan, disisi lainnya kegiatan bisnis juga sering tak jarang memberikan dampak yang cukup besar pada penurunan kualitas lingkungan. Pencemaran serta limbah hasil produksi yang merupakan dari contoh salah satu dampak negatif dari operasional industri. Selain itu, keberadaan dari perusahaan di dalam masyarakat dapat memberikan dua aspek yaitu positif dan negatif.

Di sisi yang lain, perusahaan menyediakan barang yang di perlukan oleh masyarakat maupun lapangan kerja, namun di sisi lain tidak jarang masyarakat menerima dampak buruk yang di hasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan. Banyak pembicaraan mengenai dampak buruk terhadap pencemaran terhadap lingkungan seperti *pencemaran akibat limbah pabrik* atau *global warming*, selain itu industri juga merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak

yang cukup besar terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satunya adalah permasalahan pencemaran terhadap lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Permasalahan yang sering di temui adalah pencemaran lingkungan yang berdampak pada ekosistem air yang mempengaruhi kesehatan dari masyarakat yang ada pada lingkungan perindustrian perusahaan tersebut. Selain itu, pencemaran akan udara juga salah satu masalah yang juga sering di akibatkan oleh perusahaan, yang mana buruknya udara juga mempengaruhi kesehatan masyarakat yang juga berada pada lingkungan perusahaan tersebut.

Dengan perkembangan di bidang perekonomian saat ini, dunia usaha mulai berkembang semakin pesat yang di sertai dengan tingkat persaingan yang cukup ketat. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang muncul dimulai dari perusahaan di bidang manufaktur, perusahaan di bidang jasa, perusahaan dagang, perusahaan pemerintah, dan perusahaan nasional, maka dari pada itu semakin banyak dan semakin kompleks lah permasalahan yang timbul baik dari dalam dan luar perusahaan. Kegiatan pengelolaan lingkungan juga harus ada dan hal ini sangat penting. Oleh karena itu akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut akan kesadaran penuh dari perusahaan-perusahaan dan organisasi-organisasi yang sudah memperoleh manfaat dari lingkungan.

Di Indonesia sendiri perusahaan –perusahaan dan organisasi-organisasi bertumbuh dan berkembang begitu cepat dengan semakin banyaknya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh masyarakat. Perusahaan melaksanakan sebuah kegiatan usaha yang mana dengan memakai sumber daya berupa bahan baku dan tenaga kerja guna memperoleh barang atau jasa yang akan dapat dipakai oleh masyarakat. Dengan dilakukannya kegiatan produksi maka secara otomatis perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Dari hasil kegiatan produksi perusahaan maka akan menimbulkan dua dampak yakni dampak positif

atau dampak negative, yang mana akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitar perusahaan. Adapun dampak positif yang akan di timbulkan oleh perusahaan adalah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat serta meningkatkan taraf hidup dari masyarakat, sedangkan dampak negative yang di timbulkannya adalah terjadinya pencemaran lingkungan baik dari segi polusi udara, air, tanah, dan juga kesehatan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pabrik. Berbagai dampak negativ yang di akibatkan oleh hasil operasi perusahaan, memerlukan suatu system Akuntansi Lingkungan untuk mengontrol tanggung jawab terhadap perusahaan, sebab pengolahan limbah yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan suatu pengakuan, pengukuran, pengungkapan, dan penyajian biaya pengelolaan terhadap limbah yang di hasilkan dari kegiatan oprasional perusahaan. Perlakuan atas masalah yang timbul dari pengolahan limbah menjadi suatu hal yang penting kaitannya sebagai sebuah pengendalian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Pasal 1 angka 1 adalah: **”Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan manusia peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”**.¹ Dalam perihal lingkungan hidup, maka dari pada itu alangkah baiknya perusahaan industry memiliki suatu sarana dan prasarana Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang memiliki pengertian ialah sebuah struktur tehnik dan perangkat peralatan beserta perlengkapannya yang di rancang secara khusus untuk memproses atau mengolah cairan sisa proses, sehingga sisa proses tersebut menjadi layak dibuang ke lingkungan.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009, **tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup**, Pasal 1.

Informasi yang selalu ingin untuk diungkapkan oleh pihak perusahaan adalah yang menyangkut soal tanggung jawab social atau yang biasa disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Secara umum, CSR diartikan sebagai suatu tanggung jawab atau komitmen yang di berikan oleh perusahaan untuk tidak hanya berupaya mencari keuntungan dari kegiatan bisnisnya, tetapi juga guna menjaga menjaga keharmonisan dengan lingkungan social yang ada di sekitar tempat usaha, dengan beberapa usaha-usaha yang menjerumus pada peningkatan kehidupan kelompok setempat disegala aspeknya. Perusahaan akan mengungkapkan praktik tanggung jawab social supaya bentuk kontribusi yang sudah dilaksanakan oleh perusahaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar perusahaan, dapat meningkatkan tingkat kepercayaan msasyarakat sekitar ahwa perusahaan di daam melaksanakan setiap kegiatannya juga turut ambil andil dalam memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan terhadap lingkungan sekitarnya.

Di Indonesia sendiri , kesadaran akan perlunya untuk menjaga lingkungan tersebut diatur oleh Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 bahwa:”**Perusahaan yang melakukan kegiatan usaha berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab social dan lingkungan**”². Menurut Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 pasal 3 ayat 1 bahwa:”**Tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana yang di maksud dengan pasal 2 menjadi kewajiban menjadi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang**”³.

²Undang-Undang RepublikIndonesia Nomor 40 Tahun 2007, Tentang Perseroan Terbatas, <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/5.%20UU-40-2007%20PERSEROAN%20TERBATAS.pdf>, hal. 19.

³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012, **tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas**, Pasal 3.

Berdasarkan kerangka konseptual Standar Akuntansi Keuangan (SAK), informasi yang berguna bagi pemakainya adalah informasi yang memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu dapat dipahami, relevan, andal, serta dapat diperbandingkan. Agar suatu informasi yang di peroleh atas laporan keuangan dapat di andalkan, oleh karena itu laporan tersebut harus cukup bersih dari kesalahan serta dari penyimpangan, dimulai dari hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, maupun pengungkapannya. Sangat perlu untuk memilih suatu metode akuntansi yang tepat agar dapat memastikan tiap-tiap elemen yang terkandung di dalam laporan keuangan diperlakukan sesuai perlakuan akuntansi yang berlaku. Bagi setiap elemen dalam laporan keuangan mendapatkan perlakuan akuntansi yang berbeda-beda. Begitu juga bagi beberapa bidang usaha tertentu yang juga memiliki karakteristik khusus apabila di bandingkan dengan bidang usaha yang bersifat umum yang mana perlakuan akuntansinya juga berbeda.

PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan dan pengolahan hasil perkebunan kelapa sawit milik Pemerintah bersekala besar, pemodalan yang kuat, penggunaan teknologi yang maju, system pengolahan yang modern, serta jangkauan pemasaran yang luas dan adaptif terhadap perusahaan-perusahaan kearah kemajuan untuk memenuhi kebutuhan pasar. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut adalah salah satu unit usaha daru PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) yang berada di Sisumut Labuhan Batu Selatan, Sumatera Utara.

Pabrik kelapa sawit menghasilkan limbah yang sangat banyak serta Biochemical Oxygen Demand (BOD) dan Limbah B3 (Bahan Beracun Berbahaya) yang di hasilkan dari proses produksi yang sangat tinggi yang dapat menyebabkan bobot limbah yang harus dibuang

bertambah, yang mana, bagi pihak industry dan juga Pemerintah hal ini merupakan suatu masalah dan juga termasuk masalah yang cukup serius terhadap lingkungan. Keadaan ini akan dapat mengakibatkan penurunan daya dukung lingkungan terhadap kelangsungan hidup yang tentunya diakibatkan oleh pencemaran lingkungan apabila tidak segera ditanggulangi dengan segera, sehubungan dengan dengan hal tersebut maka dibutuhkan perhatian khusus didalam upaya pengelolaan dan penanganan limbah tersebut, sehingga dapat mengurangi potensi akan bahaya yang dimiliki oleh limbah tersebut terhadap lingkungan yaitu dengan memenuhi syarat-syarat tata pengelolaan limbah yang baik.

Pengelolaan limbah dapat dilakukan didalam lokasi penghasil limbah atau diluar lokasi penghasil limbah. Untuk pengelolaan didalam lokasi penghasil maka syarat-syarat pengelolaan limbah yang baik dan benar adalah, antara lain:

1. Merupakan daerah bebas banjir.
2. Jarak antara lokasi pengelolaan dengan lokasi fasilitas umum minimal 50 meter.

Dan untuk syarat-syarat pengelolaan limbah diluar lokasi limbah antara lain:

1. Merupakan daerah bebas banjir.
2. Pada jarak paling dekat 150 meter dari jalan utama/jalan tol dan 50 meter untuk jalan lainnya
3. Pada jarak paling dekat 300 meter dari daerah pemukiman, perdagangan, rumah sakit, pelayanan kesehatan atau kegiatan sosial, hotel, restoran, fasilitas keagamaan dan pendidikan.
4. Pada jarak paling dekat 300 meter dari garis pasang naik laut, sungai, daerah pasang surut, kolam, danau, rawah, mata air dan sumur penduduk.
5. Pada jarak paling dekat 300 meter dari daerah yang dilindungi

Sedangkan persyaratan fasilitas pengelolaan limbah pada perusahaan yang sudah diberlakukan antara lain:

1. Sistem Keamanan
2. Sistem Pencegahan Terhadap Kebakaran
3. Sistem Pencegahan Tumpahan Limbah
4. Sistem Penanggulangan Keadaan Darurat
5. Sistem Pengujian Peralatan
6. Pelatihan Karyawan

Adapun alasan dari pembahasan ini adalah semakin banyaknya produksi minyak kelapa sawit yang mana dapat dipastikan akan menimbulkan peningkatan jumlah biaya yang di butuhkan di dalam pengolahannya serta pencatatannya di dalam laporan keuangan, secara khusus didalam pengolahan limbah pabrik kelapa sawit selaku komoditi utama dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut. Jumlah biaya yang di keluarkan oleh perusahaan dalam mengolah limbah inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan membahsnya dalam tulisan skripsi dengan mengangkat judul:

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ATAS BIAYA PENGOLAHAN LIMBAH
KELAPA SAWIT DALAM LAPORAN KEUANGAN PADA PT.PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) UNIT USAHA SISUMUT.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut ?
2. Bagaimana kesesuaian terhadap perlakuan akuntansi mengenai pengukuran, pengakuan, pengungkapan, serta penyajian akuntansi biaya lingkungan di dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan dan hal yang ingin dicapai ialah:

1. Agar mengetahui bagaimana penerapan Akuntansi Lingkungan yang diterapkan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut
2. **Agar dapat mengetahui akuntansi biaya lingkungan pengolahan limbah kelapa sawit dalam laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut yang mana ditinjau dari segi pengukuran, pengakuan, pengungkapan, serta penyajiannya dalam laporan keuangan.**

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk di peroleh oleh peneliti yaitu:

1. Bagi Peneliti, dapat membuka wawasan serta menambah pengetahuan peneliti mengenai perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah pabrik kelapa sawit di dalam laporan keuangan pada praktik nyata pada perusahaan.
2. Bagi Perusahaan yang diteliti, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan yang diteliti sebagai bahan pertimbangan ataupun masukan mengenai perlakuan akuntansi biaya pengolahan, serta pentingnya biaya pengolahan limbah pabrik serta perlakuannya di dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menjadi sumber referensi guna didalam melakukan penelitian yang serupa pada masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi merupakan suatu bidang ilmu yang berperan penting didalam suatu kegiatan perusahaan, karena akuntansi dapat membantu setiap kegiatan administrasi perusahaan agar dapat menghasilkan informasi yang diperlukan baik itu oleh pihak intern maupun ekstern. Akuntansi dalam penerapannya merupakan suatu prosedur untuk mencatat, mengklasifikasi, serta melaporkan dalam bentuk laporan keuangan tentang segala transaksi-transaksi yang telah

dilakukan oleh perusahaan dan pada akhirnya menginterpretasikan laporan tersebut dengan baik agar dapat mengetahui apa yang akan terjadi.

Menurut Harahap, mengemukakan pengertian akuntansi sebagai berikut:

“Proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi sebagai bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”.⁴

Sedangkan pengertian Akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* sebagai berikut:

Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan suatu mata uang dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya diinterpretasikan hasil transaksi dan peristiwa keuangan dalam ukuran moneter, termasuk penafsiran atas hasilnya.⁵

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, paragraph 10.2,2017) menyatakan bahwa:

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna untuk investor saat ini dalam membuat keputusan ekonomi.⁶

⁴Sofyan Syafri Harahap, **Teori Akuntansi**, Edisi Revisi, Cetakan Kesembilan: Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hal. 5.

⁵Hery, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Kencana, Jakarta, 2009, hal. 1.

⁶Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**: Salemba Empat, Jakarta, 2017, Paragraph 10.2.

Dari beberapa defenisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengiktisaran transaksi sehingga dapat memberikan informasi laporan mengenai kondisi keuangan dan entitas ekonom. Akuntansi berguna didalam menyediakan suatu informasi yang nerguna bagi kegiatan-kegiatan manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Csr ialah suatu kegiatan-kegiatan sosial yang mana dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap masyarakat luas dan lingkungannya. **Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Sosial Responsibility(CSR)* adalah suatu konsep dimana perusahaan mengintegrasikan perhatian pada masyarakat dan lingkungan dalam operasi bisnisnya serta interaksinya dengan para pemangku kepentingan secara sukarela.**⁷

Lingkungan adalah suatu kesatuan dari aktivitas produksi dari suatu perusahaan yang mana tentunya di dalam proses produksi tersebut mengakibatkan polusi yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa lingkungan (lingkungan hidup) adalah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Sedangkan menurut UU No. 32 tahun 2009 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi: perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan,

⁷Sukrisno Agoes, dan Cenik Ardana, **Etika Bisnis dan Profesi**, Edisi Revisi: Salemba Empat, Jakarta, 2014, hal.90.

pengawasan, dan penegakan hukum. Organisasi dapat mengurangi dampak lingkungan dengan melakukan pencegahan pencemaran yaitu dengan menggunakan proses, praktek, teknik, bahan, produk, jasa, atau energy untuk menghindari, mengurangi atau mengendalikan pembentukan emisi atau buangan pencemaran atau limbah apapun, agar mengurangi dampak lingkungan.

Menurut Arfhan Ikhsan:

Akuntansi lingkungan adalah suatu fungsi penting tentang gambaran biaya-biaya lingkungan upaya yang diperhatikan oleh para stakeholder perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan.⁸

Akuntansi lingkungan merupakan hasil perkembangan dari akuntansi sosial sebagai salah satu bentuk dari tanggung jawab sosial pada bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan. Semua perusahaan pasti menghasilkan limbah di dalam kegiatan industrinya. Limbah dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan itu tergolong dalam kategori limbah yang berbahaya. Organisasi harus mengalokasikan dana untuk mengelola limbah tersebut agar tidak memberikan dampak negative terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

2.2 Pengertian Biaya Lingkungan

⁸Arfan Ikhsan, **Akuntansi Lingkungan**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama: Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008, hal. 14.

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan pengolahan limbah produksi agar tidak mencemari lingkungan sekitar. Menurut Ayu Andika: **Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang timbul yang berkaitan untuk menanggulangi dampak lingkungan baik untuk pengolahan limbah yang dihasilkan oleh operasional perusahaan maupun dampak sosial akibat kegiatan operasional perusahaan.**⁹ Menurut Ardin Dolok Saribu: **Biaya lingkungan adalah dampak (*impact*) baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.**¹⁰ Sedangkan menurut Hansen dan Mowen: **Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi.**¹¹

Berdasarkan defenisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya dari langkah yang diambil, atau yang harus diambil untuk mengatur dampak-dampak lingkungan terhadap aktivitas perusahaan dalam cara pertanggungjawaban lingkungan.
2. Biaya lingkungan meliputi biaya-biaya internal dan eksternal dan berhubungan terhadap seluruh biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.
3. Biaya-biaya lingkungan adalah pemakaian sumber daya disebabkan atau dipandu dengan usaha-usaha (aktivitas) untuk: 1) mencegah atau mengurangi bahan sisa dan polusi, 2)

⁹Ayu Andika, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, Putu Sukma Kurniawan, **Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Limbah Pabrik**, e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol: 8 no 2, 2017

¹⁰Ardin Dolok Saribu, **Akuntansi Manajemen Lanjutan**, Edisi Kedua: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 207.

¹¹Rimbun C.D Sidabutar, **Akuntansi Keprilakuan**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 155.

mematuhi regulasi lingkungan dan kebijakan perusahaan, 3) kegagalan memenuhi regulasi dan kebijakan lingkungan Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. Biaya pencegahan lingkungan, adalah sejumlah biaya dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan dalam mencegah produksinya limbah atau sampah yang dapat merusak lingkungan. Contoh-contoh aktivitas pencegahan adalah evaluasi dan pemilihan pemasok, evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, desain proses dan produk untuk mengurangi atau menghilangkan limbah, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa resiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan system manajemen lingkungan, daur ulang produk.
2. Biaya deteksi lingkungan, adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain yang ada di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Contoh-contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan, adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu aktivitas yang dilakukan karena produksinya limbah dan juga sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Contoh-contoh aktivitas kegagalan internal adalah pengoperasian peralatan untuk mengurangi atau menghilangkan polusi, pengolah

dan pembuangan limbah-limbah beracun, pemeliharaan peralatan polusi, lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah dan daur ulang sisa bahan.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan, adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan serta melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi dua, yaitu: biaya kegagalan eksternal yang direalisasikan (*realized external failure costs*) dan biaya kegagalan eksternal (*unrealized external failure costs*). Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan adalah biaya sosial yang disebabkan oleh perusahaan, tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul karena adanya kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan pengolahan limbah produksi agar tidak sampai mencemari lingkungan. Beberapa alasan manajemen perlu memperhatikan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan antara lain:

1. Beberapa biaya lingkungan dapat dikurangi dan dieliminasi secara signifikan sebagai hasil dari keputusan bisnis, mulai dari operasi perubahan pergudangan ke investasi dalam teknologi pemrosesan yang lebih hijau, mendesain produk.
2. Biaya lingkungan (misalnya penghematan biaya lingkungan secara potensial) dapat dikaburkan dalam akun biaya overhead atau bahkan diabaikan.
3. Beberapa perusahaan telah menemukan bahwa biaya lingkungan dapat di *offset* dengan perolehan pendapatan melalui penjualan limbah, produk sampingan atau cadangan polusi yang dipindahkan atau lisensi teknologi untuk penjumlahan.

4. Manajemen biaya lingkungan yang lebih baik dapat dihasilkan dengan mengembangkan kinerja lingkungan dan memperoleh manfaat signifikan terhadap kesehatan manusia seperti halnya dalam keberhasilan bisnis.
5. Dengan biaya lingkungan dan kinerja lingkungan, pemrosesan dan produk dapat memperbaiki penetapan biaya produk dan penetapan harga yang lebih tepat dan dapat membantu perusahaan dalam mendesain pemrosesan, produk dan jasa yang lebih ramah lingkungan dimasa depan.
6. Keunggulan kompetitif terhadap pelanggan dapat dihasilkan dari pemrosesan produk dan jasa yang dapat dijelaskan dengan lingkungan yang lebih baik.
7. Akuntansi biaya dan kinerja lingkungan dapat mendukung pengembangan perusahaan dan operasi system mnajemen lingkungan secara menyeluruh. System seperti itu perlu segera diberlakukan untuk memenuhi standar *consensus* internasional ISO 14001.

Sehingga biaya lingkungan sangat penting dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan pengendalian biaya lingkungan bagi entitas perusahaan.

Menurut Hilton: “Biaya kualitas lingkungan juga dapat diklasifikasikan menjadi biaya pengamatan (*monitoring costs*), biaya pengurangan (*abatement costs*), biaya pemulihan (*remediation costs*) yang meliputi biaya pemulihan didalam lokasi, dan biaya pemulihan diluar lokasi”.¹²

Adapun pengertian dari biaya pengamatan (*monitoring costs*), biaya pengurangan (*abatement costs*), biaya pemulihan (*remediation costs*) yaitu:

¹²Riris M.B Pasaribu, Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Kelapa Sawit, <https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/2300/Riris%20M.B%20Pasaribu.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, hal. 16.

a. Biaya Pengamatan

Biaya pengamatan merupakan biaya yang mengamati proses produksi jika dihasilkan polusi. Contoh: biaya untuk menguji limbah yang mencemari.

b. Biaya Pengurangan

Biaya pengurangan adalah biaya yang terjadi untuk mengurangi polusi. Contoh: mengubah desain produk untuk menggunakan bahan yang lebih mahal, tetapi tidak menyebabkan lingkungan menjadi tercemar.

c. Biaya Pemulihan

a. Biaya pemulihan didalam lokasi

Biaya pemulihan didalam lokasi adalah biaya untuk mengurangi atau mencegah pencemaran polutan ke lingkungan yang dihasilkan sebagai akibat proses produksi. Contoh: biaya untuk memasang scrubber dicerobong untuk menghilangkan polusi udara.

b. Biaya pemulihan diluar lokasi

Biaya pemulihan diluar lokasi adalah biaya untuk mengurangi atau menghilangkan polutan dari lingkungan. Contoh: biaya membersihkan sungai yang tercemar akibat operasional perusahaan.

Biaya pengolahan limbah secara sederhana dapat dimaknai sebagai seluruh biaya-biaya yang diperlukan untuk mengelola limbah sehingga dapat digunakan kembali atau tidak mencemari lingkungan. Biaya pengolahan limbah sebagai sumber daya yang di korbankan

yang diukur dengan harga dalam suatu usaha untuk mengerjakan sisa proses produksi/aktivitas supaya menjadi sempurna.

Environmental Protection Agency/ EPA mengungkapkan bahwa yang termasuk biaya limbah, meliputi:

a. Biaya material (bahan)

Biaya bahan yang meliputi seluruh biaya bahan yang ada didalam limbah. Setiap kali material mentah yang digunakan dan tidak menjadi produk merupakan limbah.

b. Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja meliputi biaya-biaya tenaga kerja untuk aktivitas pengerjaan kembali dan pengembalian barang.

c. Manajemen limbah

Biaya-biaya yang terkait manajemen limbah adalah biaya pengolahan dan pembuangan limbah, biaya-biaya untuk mengumpulkan sampel, kertas kerja, ijin dan biaya konsultasi.

Barcaskey mengungkapkan ada empat biaya utama yang terkait dengan limbah. Biaya biaya tersebut meliputi.

a. Biaya langsung (*Direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang mudah untuk dilacak ke limbah tertentu. Biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya langsung meliputi biaya bahan langsung, biaya konversi atau biaya pelepasan/pembuangan, kos ini pasti terjadi didalam perusahaan dan dapat dihubungkan secara langsung dengan produk dan proses.

b. Biaya tidak langsung (*Indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak mudah untuk dikaitkan dengan limbah tertentu. Biaya ini adalah biaya aktivitas-aktivitas yang berasal dari limbah yang dihasilkan. Biaya ini mudah didapatkan dari akun overhead dari system akuntansi manajemen perusahaan. Biaya-biaya yang termasuk dengan biaya ini adalah biaya tenaga kerja tidak langsung, auditing, inspeksi, proses pemantauan, supervise, training, usaha-usaha untuk mengurangi limbah dan biaya asuransi. Kos ini pasti terjadi dalam perusahaan, akan tetapi untuk menghubungkannya dengan produk atau proses memerlukan tambahan informasi.

c. Biaya pertanggungjawaban (*liability cost*)

Biaya-biaya yang termasuk dengan biaya ini meliputi penalty dan denda terkait kecelakaan seseorang. Kerusakan dan perbaikan property, tambahan biaya pelepasan limbah akibat munculnya peraturan baru. Biaya ini mungkin akan terjadi dimasa yang akan datang.

d. Biaya sosial (*social cost*)

Biaya sosial meliputi biaya langsung dari kesempatan yang berhubungan dengan publisitas yang tak menyenangkan terkait respon negative dari pelanggan, karyawan, komunitas dan image jelek perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas masa depan perusahaan. Contoh biaya ini adalah biaya-biaya yang terkait dengan tanggapan konsumen, image perusahaan, dan hubungan bisnis.

2.3 Fungsi dan Tujuan Akuntansi Lingkungan

Kemunculan akuntansi lingkungan dari akuntansi yang berfungsi untuk menilai dampak negative aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, maka pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan tujuan akuntansi lingkungan.

Fungsi ini terbagi menjadi 2 (dua) bentuk:

a. Fungsi internal

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jas lainnya. Adapun yang menjadi faktor-faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pimpinan perusahaan. Sebab pimpinan perusahaan merupakan orang-orang yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun penentuan setiap kebijakan internal perusahaan. Fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan.

b. Fungsi eksternal

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. Pada fungsi ini factor yang penting perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Fungsi eksternal memberi kewenangan bagi perusahaan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan stakeholders, seperti pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk local maupun bagian administrasi. Oleh karena itu, perusahaan harus memberikan informasi tentang bagaimana manajemen

perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya.

Tujuan akuntansi lingkungan itu sendiri adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang di buat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yang mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat local.

1. Akuntansi lingkungan merupakan sarana informasi dalam sebuah alat manajemen lingkungan dalam menentukan fasilitas pengelolaan lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi dengan masyarakat digunakan dalam menyampaikan dampak negative lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasilnya kepada publik. Tanggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Akuntansi secara umum adalah pengukuran dan pencatatan terhadap dampak yang timbul dari hubungan (transaksi) antara perusahaan dengan pelanggan atau konsumen produk namun dalam akuntansi lebih berpengaruh pada aspek sosial atau dampak dari kegiatan secara teknis,

misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perusahaan yang kemudian menghasilkan limbah produksi yang berbahaya.

Akuntansi lingkungan sangat penting bagi sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, dan skala besar dan perusahaan milik Negara atau perusahaan asing dalam pelaksanaan produksi perusahaan yang tentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk biaya pengolahan limbah.

2.4 Pengakuan dan Pengukuran Biaya Pengelolaan Limbah

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pengakuan merupakan suatu pembentukan suatu pos yang memenuhi defenisi unsur, serta kriteria pengakuan yang dikemukakan dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan dilakukan dengan menyatakan pos-pos dimana pos tersebut harus memenuhi kriteria, dimana nantinya pos tersebut diakui di dalam neraca atau laporan laba rugi. Pengakuan berkaitan dengan masalah suatu transaksi yang akan dicatat atau tidak dalam system pencatatan sehingga berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan.

Menurut Fika: **pengungkapan adalah pencatatan suatu jumlah rupiah (kos) kedalam system akuntansi sehingga jumlah tersebut akan mempengaruhi suatu pos dan terefleksi dalam laporan keuangan.**¹³

¹³Fika Erisya Islamey, **Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember**, Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember, Juli 2016, hal 11.

Pengakuan dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan masing-masing perusahaan memiliki standar pengukuran yang berbeda-beda karena dalam SAK dan teori-teori masih belum ada yang mengatur khusus tentang pengukuran biaya lingkungan. Pengukuran adalah penentuan besarnya unit pengukur yang akan diletakkan pada suatu objek yang terlibat dalam suatu transaksi, kejadian atau keadaan untuk mempersentasikan makna atau atribut objek tersebut.

Dalam melakukan pengukuran terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan oleh perusahaan, kendalanya adalah:

- a. Ketidakpastian, hal ini timbul dari dua sumber utama yaitu, pertama informasi akuntansi umumnya berhubungan dengan kesatuan yang diharapkan akan tetapi hidup pada masa depan karena alokasi sering dilakukan antara periode dimasa lalu dengan periode dimasa yang akan datang. Kedua, pengukuran akuntansi sering di asumsikan menggambarkan ungkapan kekayaan dalam nilai mata uang yang dapat diketahui secara pasti. Jadi pengukuran manapun yang didasarkan pada estimasi hanya bersifat sementara saja.
- b. Objektivitas dan Veriafibilitas, agar pengukuran dapat dilakukan secara andal dalam menyajikan informasi yang relevan untuk peramalan dan pengambilan keputusan. Oleh para investor dan oleh pemakai laporan keuangan yang lain, maka para akuntan harus menetapkan atribut apa yang sedang diukur dan kemudian memilih prosedur pengukuran yang dapat menjelaskan atribut itu secara akurat.
- c. Bebas dari Bias, setelah digunakan untuk mengartikan bahwa informasi yang disajikan bersifat netral dan wajar. Jadi kemampuan pengukuran untuk memberikan deskripsi yang akurat atas atribut yang sedang diteliti.

- d. Keterbatasan Unit Moneter, walaupun data akuntansi tidak dibatasi dalam limit moneter, namun laporan akuntansi secara konvensional mencakup pada laporan keuangan. Dan dalam banyak kasus, unit moneter merupakan unit pengukuran yang paling baik, khusus bila penggabungan diinginkan atau diperlukan. Akan tetapi, unit moneter mempunyai keterbatasan sebagai metode pengkomunikasian informasi. Batasan atau kendala yang paling serius adalah bahwa nilai unit moneter tidak stabil dengan berjalannya waktu.
- e. Konservatisme, melaporkan nilai yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban.

2.5 Pengungkapan Biaya Pengelolaan Limbah

Pengungkapan biaya pengelolaan limbah secara sederhana dapat diartikan sebagai keluarnya setiap informasi mengenai suatu perusahaan yang memiliki arti tidak menutupi atau menyembunyikan laporan tersebut. Pengungkapan membahas mengenai pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan, atau lebih spesifik lagi. Pengungkapan dalam akuntansi lingkungan merupakan pengungkapan informasi data akuntansi lingkungan dari sudut pandang fungsi internal akuntansi lingkungan itu sendiri, yaitu berupa laporan-laporan akuntansi lingkungan.

Adapun dimensi dalam pengungkapan data akuntansi lingkungan dalam hal ini meliputi:

1. Proses dan hasil kegiatan konservasi lingkungan.
2. Item-item yang membentuk dasar akuntansi lingkungan.
3. Hasil yang dikumpulkan dari akuntansi lingkungan.

2.6 Posisi Akuntansi Lingkungan Dalam Laporan Keuangan

Akuntansi Lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan

Menurut Mathew dan Parrerra (1996), **Akuntansi Lingkungan ini digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komperhensif akuntansi yang memasukkan extrenalities kedalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, dan pencemaran lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negative dari oprasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai control terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengolahan limbah dari hasil kegiatan oprasional perusahaan.**¹⁴

Metode pengalokasian biaya untuk pengolahan lingkungan ini pada umumnya dialokasikan sebagai biaya tambahan, yaitu biaya selama satu tahun periode periode akuntansi untuk mengelola berbagai kemungkinan dari dampak pencemaran lingkungan dan dampak negative sisa oprasional usaha dimasukkan dalam pos biaya umum.

Biaya yang timbul dalam pengolahan lingkungan ini disajikan bersamaan dengan biaya-biaya unit lainnya yang sejenis kedalam beberapa sub-sub Biaya Administrasi dan Umum. Penyajian biaya lingkungan ini pada Laporan Keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening

¹⁴ www.Sarjanaku.com

yang berbeda-beda hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan yang baku mengenai nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya yang memiliki kaitan dengan akuntansi lingkungan secara khusus yang membahas mengenai biaya pengolahan limbah. Penelitian yang dilakukan Amalia (2011) membahas perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah di dalam laporan keuangan studi kasus pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo. Dimana dalam penelitian tersebut membahas mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengolahan limbah berdasarkan hasil pabriknya, dan kemudian menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi di dalam pengelolaan limbah yang berkaitan dengan defenisi, pengakuan, pengukuran, penilaian, dan pencatatan atau penyajian serta pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan.

Ada 2 (dua) jenis limbah yang terdapat dalam hasil penelitian tersebut yaitu terdiri dari limbah cair dan limbah padat. Perusahaan dalam hal ini belum membuat laporan biaya lingkungan secara khusus, namun beberapa akun (pos-pos) telah menyatakan adanya pengelolaan limbah. Namun tidak dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Penelitian kedua, yang juga menjadi salah satu referensi mengenai akuntansi lingkungan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Wida (2015) mengenai perlakuan akuntansi atas biaya

pengolahan limbah pabrik gula pada PT. Perkebunan Nusantara X Nganjuk Pabrik Gula Lestari. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai bagaimana perlakuan akuntansi lingkungan dan tahapan-tahapan dari perlakuan akuntansi untuk biaya pengolahan limbah.

PT. Perkebunan Nusantara X Nganjuk Pabrik Gula Lestari telah mengungkapkan setiap kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan biaya pengolahan limbah pada laporan posisi keuangan pabrik. Namun PT. Perkebunan Nusantara X Nganjuk Pabrik Gula Lestari di dalam biaya pengolahan limbah tidak merinci berapa jumlah biaya yang telah dikeluarkan dalam membiayai aktivitas pengolahan limbah menjadi satu. Untuk pencatatan asset pabrik gula lestari yang berkaitan dengan pengolahan limbah yang mana sesuai dengan dokumen yang diperoleh, pabrik juga tidak mengungkapkan secara terperinci mengenai asset yang memiliki kaitan dengan pengolahan limbah pabrik.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nurul Hidayati (2016) mengenai Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Sei Rokan. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan akuntansi lingkungan dalam perusahaan. Pada penelitian tersebut di peroleh sebuah kesimpulan yakni perusahaan menganut model normative. Dimana model ini mengakui dan mencatatkan biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu rekening secara umum bersamaan dengan rekening lainnya yang sejenis. Kemudian biaya-biaya sejenis tersebut kemudian disisipkan ke dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu pada laporan keuangan.

Kemudian perusahaan juga mengakui bahwa biaya lingkungan yang timbul sebagai biaya produksi (biaya langsung). Dimana biaya lingkungan di anggarkan untuk periode bulan berjalan, yang kemudian dianggarkan pada awal periode.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut yang mana pada dasarnya membahas mengenai perlakuan akuntansi lingkungan pada suatu perusahaan dan sama-sama bergerak dalam bidang manufaktur serta membahas mengenai penerapan akuntansi lingkungan pada laporan keuangan. Pengendalian dapat disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan sangat berperan penting didalam mengurangi dampak pencemaran lingkungan serta menjaga keberlangsungannya, sehingga peneliti ingin mencoba mengaplikasikan pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut.

2.8 Kerangka Berfikir

Dalam kegiatan operasional pada setiap perusahaan dapat dikatakan akan menghasilkan limbah. Dan tentu dari limbah tersebut akan memberikan dampak pada lingkungannya. Baik itu dampak internal maupun dampak eksternal. Dampak internal yang ditimbulkan dapat dilihat dalam laporan keuangan pada penyajian biaya-biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan dalam menanggulangi dampaknya secara langsung terhadap lingkungannya. Sedangkan dampak eksternal yang ditimbulkan pada perusahaan dapat dilihat pada lingkungannya yaitu apakah menimbulkan pencemaran lingkungan dan limbah pada lingkungan sekitar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diberlakukan suatu proses penerapan akuntansi lingkungan oleh pihak perusahaan guna mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian atas biaya-biaya kedalam proses pengambilan keputusan dalam usaha. Lalu mengkomunikasikan hasil yang diperoleh kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan guna berjalan sesuai dengan tujuan awal dari perusahaan serta sesuai dengan peraturan yang berlaku dan yang sudah ditetapkan.

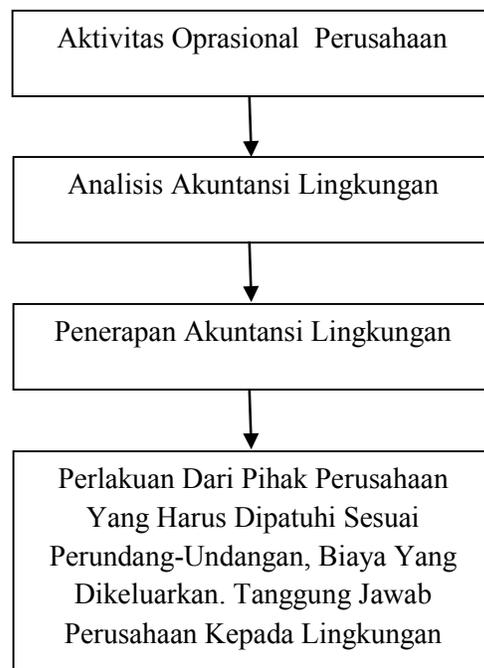
Mengacu pada perundang-undangan, memastikan efisiensi biaya, perusahaan melakukan tanggung jawabnya kepada lingkungan dan tentunya standar akuntansi yang telah ada. Diharapkan bagi seluruh perusahaan maupun instansi pemerintah yang memiliki potensi menghasilkan limbah pabrik, maka harus mengolah limbah pabrik perusahaannya terlebih dahulu sebelum membuangnya. Apalagi limbah yang dihasilkan tersebut dapat mencemari ataupun dapat membahayakan lingkungan sekitar perusahaan atau instansi tersebut.

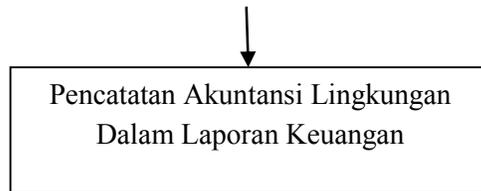
Apabila sudah mengacu pada hal-hal tersebut, maka dari pada itu perusahaan ataupun instansi akan dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungannya. Perusahaan dapat beroperasi dengan maksimal, begitupun lingkungan disekitar perusahaan tersebut juga dapat tetap terjaga.

Berdasarkan dari teori-teori yang telah dipaparkan penulis terkait dengan lingkung dan pencatatan akuntansi lingkungan pada laporan keuangan, maka penulis membuat kerangka berfikir seperti gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir





Hubungan gambar 2.1 sebagai berikut:

Aktivitas operasi dalam Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut menghasilkan limbah yang mana tentu akan memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan yang ada di sekitar pabrik pengolahan sehingga dilakukan analisa akuntansi lingkungan guna mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh pabrik kelapa sawit sehingga didalam melaksanakan aktifitas operasi perusahaan menerapkan akuntansi lingkungan yang sudah diatur dan disesuaikan dengan Undang-undang yang berlaku dan dilaksanakan oleh pihak perusahaan.

Dalam aktifitas operasi perusahaan diharapkan melaksanakan berupa aspek pelaporan keuangan dengan mempublikasikan hasil akuntansi yang berfungsi dan berguna bagi perusahaan-perusahaan didalam memenuhi pertanggungjawaban bagi para stakeholder sehingga perlu melakukan pelaporan akuntansi lingkungan yang memiliki tujuan mengidentifikasi, mengakui, mengukur, menilai, menyajikan, dan mengungkapkan akuntansi lingkungan didalam perusahaan, sehingga didalam pengaplikasian akuntansi lingkungan dimuat biaya-biaya lingkungan yang yang ditimbulkan oleh akibat adanya kegiatan-kegiatan berupa aktifitas yang memiliki kaitan dengan pengelolaan limbah produksi sehingga perusahaan melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang telah diatur oleh perundang-undangan terhadap lingkungan.

Selain berdasarkan dari dampak dari aktifitas operasi terhadap lingkungan dan aspek ketaatan terhadap Undang-undang dan pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan, perusahaan juga perlu melakukan pencatatan yang sesuai dengan aktivitas dan pencatatan atas biaya-biaya yang ada, yang mana biaya tersebut berasal dari pengelolaan limbah pabrik tersebut, agar informasi yang diterima oleh para stakeholder dapat digunakan didalam mengambil kebijakan dimasa yang akan datang yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kebijakan terhadap lingkungan sekitar pabrik.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memakai penelitian berbentuk deskriptif. Metode deskriptif adalah yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai suatu keadaan yang sebenarnya terjadi didalam suatu perusahaan. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan mengenai Perlakuan Akuntansi Atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Kelapa Sawit Dalam Laporan Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut apakah telah sesuai dengan keperluan akuntansi.

3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan Objek Penelitian oleh penulis adalah biaya pengolahan limbah pabrik pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut. Pembahasan difokuskan pada Perlakuan Akuntansi atas Biaya Pengolahan Limbah Pabrik Kelapa Sawit Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usahan Sisumut yang mana meliputi: pengukuran, pengakuan, dan pengungkapan dan pencatatan didalam laporan keuangan.

3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder dan data primer.

1. Data Primer

Jadongan Sijabat mengemukakan pengertian data primer:

“Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara)”.¹⁵

2. Data Sekunder

Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak mengemukakan pengertian dari data sekunder:

“Data Sekunder merupakan data yang telah ada atau telah dikumpulkan oleh orang atau instansi lain dan siap digunakan oleh orang ketiga”.¹⁶

¹⁵Jadongan Sijabat, **Metode Penelitian Akuntansi**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2014, hal. 85.

¹⁶Elvis F. Purba dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**: Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Sadia, Medan, 2012, hal. 106.

Untuk memperoleh kedua data ini penulis memperolehnya dengan melakukan riset secara langsung dengan objek penelitian dengan meminta dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut adalah:

1. Struktur organisasi pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut.
2. Tugas dan fungsi setiap jabatan didalam PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut.
3. biaya pengolahan limbah pabrik kelapa sawit dalam laporan keuangan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh dan mengumpulkan data sebagai berikut:

Sugiyono mengatakan bahwa:

“Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, apabila peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil”.¹⁷

¹⁷Sugiyono, **Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Cetakan Kedelapan: Alfabeta, Bandung, 2009, hal. 137.

1. Wawancara, dimana penulis melakukan serangkaian tanya jawab secara langsung dengan pihak perusahaan seperti pada pimpinan dan karyawan- karyawan lain yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Dokumentasi, dimana penulis menerima semua data-data yang diberikan oleh perusahaan dalam bentuk dokumen yang di cetak. Data-data tersebutlah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, meliputi: sejarah perusahaan, struktur organisasi, daftar pengolahan limbah. Datalaporan keuangan untuk pengukuran akuntansi biaya pengolahan limbah.

3.4 Metode Analisis Data

Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah: metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk merumuskan dan menafsirkan data yang diperoleh. Artinya menjelaskan data mengenai kebijakan akuntansi dan kebijakan keuangan yang diterapkan perusahaan sehingga dengan metode analisis tersebut mampu menganalisis penyesuaian perlakuan akuntansi atas biaya pengolahan limbah pabrik kelapa sawit pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Unit Usaha Sisumut.